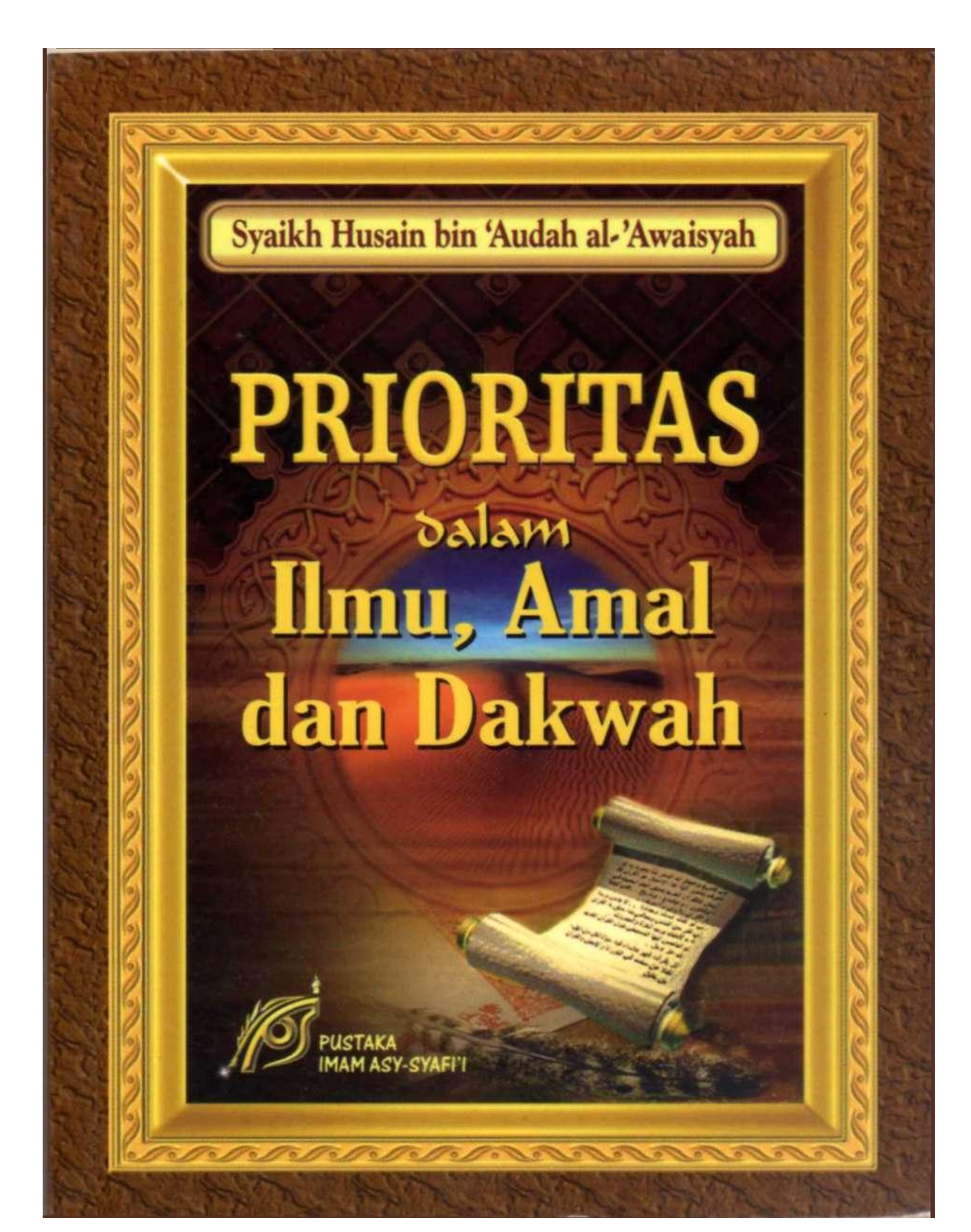

Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awaisyah
PRIORITAS
dalam
Ilmu, Amal
dan Dakwah
PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

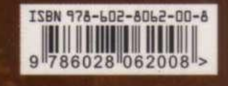
PRIORITAS dalam Ilmu, Amal dan Dakwah

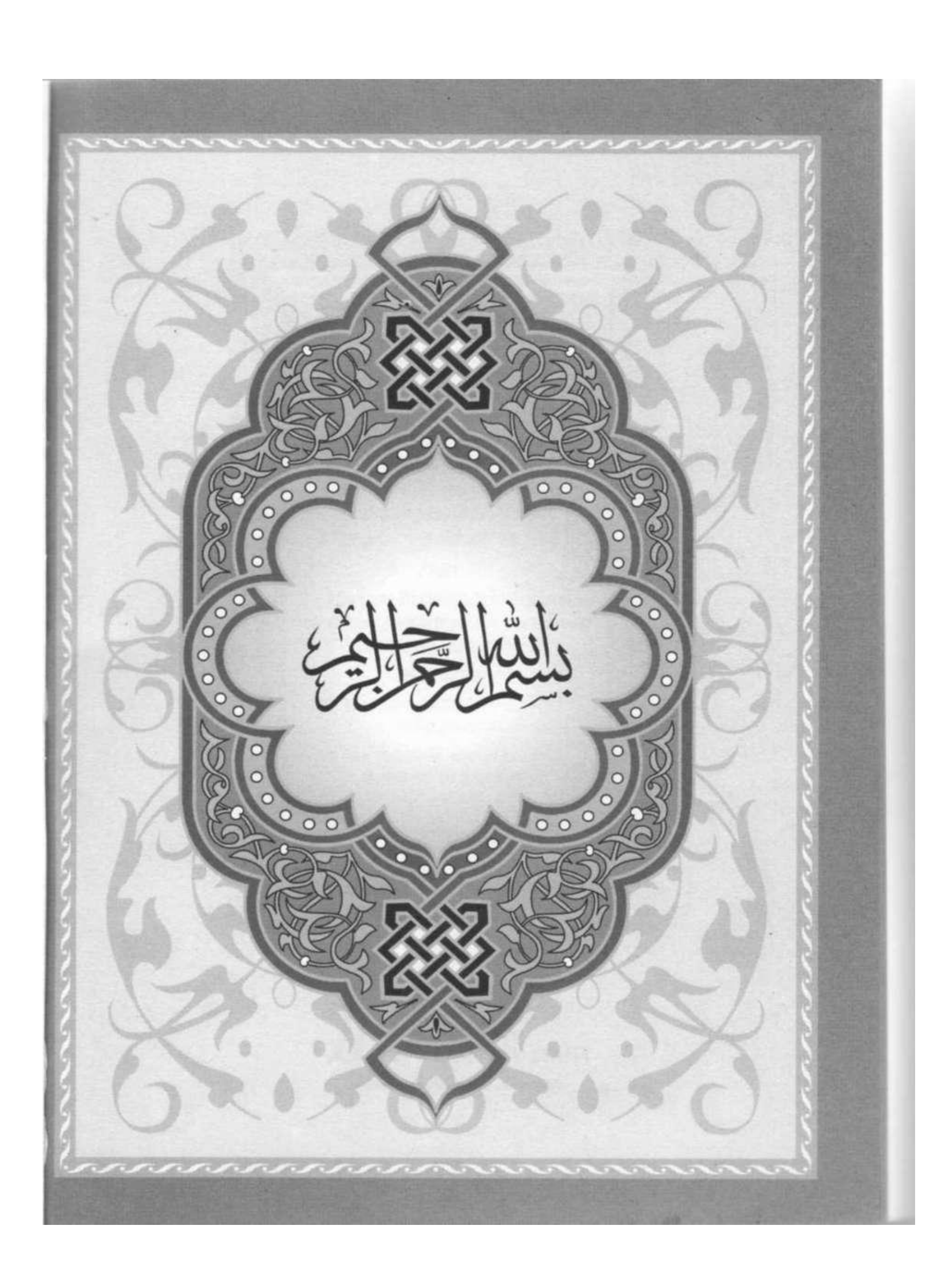
Ilmu, amal, dan dakwah, sama pentingnya bagi seorang Muslim, karena ketiganya merupakan konsekuensi logis bagi keislamannya. Di samping itu, ketiganya merupakan amal shalih yang menjadi penentu kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.

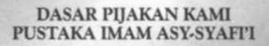
Namun, tidak sedikit orang yang bingung, manakah dari ketiga hal tersebut yang harus didahulukan daripada yang lain? Ilmukah? Amalkah? Dakwah-kah? Atau ketiga-tiganya sama-sama dilakukan? Dari manakah kita memulai dakwah? Siapakah yang harus kita dakwahi terlebih dahulu? Bagaimana jadinya, orang berdakwah tanpa ilmu dan amal? Atau berilmu tanpa beramal? Dan lain sebagainya.

Buku ini akan menjawab semua pertanyaan di atas secara tuntas dan mendalam, semoga bermanfaat.




ISBN 978-602-8062-00-8
9 786028 062008


بسم الله الرحمن الرحيم



1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

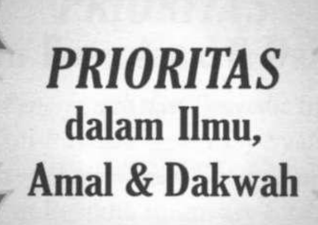
MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.



Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awaisyah



PRIORITAS
dalam Ilmu,
Amal & Dakwah

IJAZAH (IZIN TERTULIS) DARI SYAIKH HUSAIN BIN 'AUDAH AL-'AWAISYAH

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته،

أنا الموقع أدناه: حسين بن عودة العوايشة أقر أنني:

أوكل الأخ: عبد الرحمن عبد الكريم التميمي (أبو عوف) – حفظه الله – بطباعة ونشر وترجمة وتوزيع كتبي في إندونيسيا – التي أمتلك حقوقها والتعامل مع مكتبة الإمام الشافعي لصاحبها محمد هرهرة – حفظه الله – وكذا أوكله – أي الأخ أبا عوف – بتحصيل حقوقي المترتبة، لتسليمها لي، وجزاه الله خيرا .

حسين بن عودة العوايشة

عمان ٢٤/صفر/١٤٢٨ هـ

الموافق ١٤/٣/٢٠٠٧ م

بسم الله الرحمن الرحيم

أنا الموقع أدناه: حسين بن عودة العوايشة

أوكل الأخ: عبد الرحمن عبد الكريم التميمي (أبو عوف) حفظه الله –

بطباعة ونشر وترجمة وتوزيع كتاب أولياء العلم والعمل في أندونيسيا

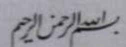
والتعامل مع مكتبة الإمام الشافعي لصاحبها محمد هرهرة – حفظه الله

وأوكله – أي الأخ أبا عوف – بتحصيل حقوقي المترتبة، لتسليمها لي

وجزاه الله خيراً

حسين بن عودة العوايشة

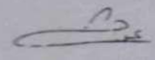
IJAZAH (IZIN TERTULIS) DARI SYAIKH HUSAIN BIN 'AUDAH AL-'AWAISYAH



Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Husain bin 'Audah al-'Awaisyah, saya mewakilkan kepada saudara Abdurrahman bin Abdul Karim at-Tamimi (Abu 'Auf) untuk mencetak, menerbitkan, menerjemahkan, dan mendistribusikan kitab *Awwaliyyaatul 'ilmi, wal 'Amali, wad Da'wah* (Prioritas dalam Ilmu, Amal, dan Dakwah) di Indonesia dalam kerjasama dengan penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i melalui pengelolanya Muhammad Harharah. Demikian pula, saya mewakilkan kepada saudara Abu 'Auf untuk mengambil hak-hak saya atas kerjasama tersebut, sesuai yang telah disepakati, kemudian menyerahkannya kepada saya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Husain bin 'Audah al-'Awaisyah.
Amman, 24 Shafar 1428 H
Bertepatan dengan 14 Maret 2007 M



PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Memang benar, orang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ. Namun, berilmu saja belumlah cukup sebab di dalam Islam ilmu menuntut penerapan amal. Oleh karena itu, ilmu yang tidak diamalkan tidak ada manfaatnya;

ia ibarat sebuah pohon yang tumbuh dengan rindang, tetapi tidak menghasilkan buah.

Pepatah Arab mengatakan:

اَلْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلاَ ثَمَرٍ

"Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah."

Bahkan, ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi beban bagi pemiliknya di akhirat kelak. Allah ﷻ pasti akan meminta pertanggungjawaban dari setiap orang yang berilmu, apakah ilmunya itu diamalkan atau tidak, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا فَعَلَ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ؟ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ؟

"Dari Abu Barzah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat nanti, kaki seorang hamba tidak akan (dibiarkan) melangkah hingga ia ditanya tentang umurnya, untuk apa dia habiskan; tentang ilmunya, apa saja yang telah dia amalkan; tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia gunakan; dan tentang jasadnya, untuk apa dia pergunakan.'"[1]

Jadi, ilmu harus diikuti dengan amal. Demikian pula sebaliknya, amal harus didasarkan pada ilmu. Ilmu tanpa amal adalah kemandulan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Yang lebih parah lagi, dakwah yang diserukan tanpa berlandaskan ilmu dan amal sama saja dengan sebuah kenihilan karena bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki sesuatu dapat memberi kepada orang lain?

Pepatah Arab lainnya mengatakan:

فَاقِدُ الشَّيْءِ لاَ يُعْطِيْهِ

[1] *Jaami'ut Tirmidzi*, Bab "Shifatil Qiyaamah war Raqaaiq wal Wara'" (no. 2417). Hadits ini hasan shahih.

"Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin dapat memberikannya kepada orang lain."

Maka dari itu, ketiga unsur ini harus ada karena semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, serta antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan melengkapi.

Di samping itu, ketiga unsur tersebut menuntut adanya skala prioritas, yaitu manakah yang harus didahulukan? Mana yang lebih utama: ilmu, amal, ataukah dakwah? Bagaimana kedudukannya apabila salah satu dari ketiga unsur tadi ada tanpa dilengkapi dengan keberadaan unsur yang lainnya?

Buku yang ada di tangan Anda ini membahas secara spesifik masalah tersebut dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Buku yang kami beri judul **Prioritas dalam Ilmu, Amal, dan Dakwah** ini merupakan terjemahan dari kitab *Awwaliyyaatul 'Ilmi wal 'Amal wad Dakwah* karya Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awaisyah.

Dalam buku ini penulis membahas secara terperinci dan panjang lebar tentang sepenggal hadits yang berbunyi (.... وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ ....) "... apa yang telah dia amalkan dari ilmu yang telah diketahuinya ...."

Mengawali pembahasannya, penulis menyebutkan ayat-ayat yang berkenaan dengan balasan amal perbuatan manusia, lalu diikuti dengan menerangkan penghalang-penghalang dalam mengamalkan ilmu dan mendakwahkannya, yang disertai penyebutan sebagian contohnya. Selanjutnya, secara berturut-turut penyusun menjelaskan tema-tema kecil berkaitan dengan judul buku, di antaranya kewajiban dalam hal ibadah lebih diprioritaskan daripada sunnah; dari mana kita memulai dakwah; siapa yang harus didahulukan dalam berdakwah; menghayati isi teks-teks agama merupakan langkah awal pengamalan ilmu; do'a adalah buah dari amal; ilmu yang tidak bermanfaat; adzab bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya; serta seruan kepada para ulama dan penuntut ilmu, para da'i, imam-imam masjid, para pedagang, dan penerbit-penerbit.

Buku ini pun diakhiri dengan penutup.

Di antara kelebihan yang dimiliki buku ini adalah penyajiannya yang menarik dan menggugah hati, yakni melalui pertanyaan-pertanyaan yang retoris dan dialog yang komunikatif. Suatu metode penyampaian yang tepat untuk buku-buku bertema tarbiyah dan tazkiyatunnufus seperti ini.

Semoga penulis, penerbit, dan semua yang ikut andil dalam penerbitan buku ini mendapatkan manfaat dan kebaikan yang sebanyak-banyaknya, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya.

Jakarta, Syawwal 1428 H/
November 2007 M

Penerbit,

Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

IJAZAH (IZIN TERTULIS) DARI SYAIKH HUSAIN BIN 'AUDAH AL-'AWAISYAH

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Husain bin 'Audah al-'Awaisyah, saya mewakilkan kepada saudara Abdurrahman bin Abdul Karim at-Tamimi (Abu 'Auf) untuk mencetak, menerbitkan, menerjemahkan, dan mendistribusikan kitab *Awwaliyyaatul 'ilmi, wal 'Amali, wad Da'wah* **(Prioritas dalam Ilmu, Amal, dan Dakwah)** di Indonesia dalam kerjasama dengan penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i melalui pengelolanya Muhammad Harharah. Demikian pula, saya mewakilkan kepada saudara Abu 'Auf untuk mengambil hak-hak saya atas kerjasama tersebut, sesuai yang telah disepakati, kemudian menyerahkannya kepada saya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Husain bin 'Audah al-'Awaisyah.
Amman, 24 Shafar 1428 H
Bertepatan dengan 14 Maret 2007 M



PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Memang benar, orang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ. Namun, berilmu saja belumlah cukup sebab di dalam Islam ilmu menuntut penerapan amal. Oleh karena itu, ilmu yang tidak diamalkan tidak ada manfaatnya;

ia ibarat sebuah pohon yang tumbuh dengan rindang, tetapi tidak menghasilkan buah.

Pepatah Arab mengatakan:

اَلْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلاَ ثَمَرٍ

"Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah."

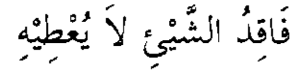
Bahkan, ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi beban bagi pemiliknya di akhirat kelak. Allah ﷻ pasti akan meminta pertanggungjawaban dari setiap orang yang berilmu, apakah ilmunya itu diamalkan atau tidak, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا فَعَلَ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ؟ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ؟

"Dari Abu Barzah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat nanti, kaki seorang hamba tidak akan (dibiarkan) melangkah hingga ia ditanya tentang umurnya, untuk apa dia habiskan; tentang ilmunya, apa saja yang telah dia amalkan; tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia gunakan; dan tentang jasadnya, untuk apa dia pergunakan.'"[1]

Jadi, ilmu harus diikuti dengan amal. Demikian pula sebaliknya, amal harus didasarkan pada ilmu. Ilmu tanpa amal adalah kemandulan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Yang lebih parah lagi, dakwah yang diserukan tanpa berlandaskan ilmu dan amal sama saja dengan sebuah kenihilan karena bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki sesuatu dapat memberi kepada orang lain?

Pepatah Arab lainnya mengatakan:



[1] *Jaami'ut Tirmidzi*, Bab "Shifatil Qiyaamah war Raqaaiq wal Wara'" (no. 2417). Hadits ini hasan shahih.

"Dari Abu Barzah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat nanti, kaki seorang hamba tidak akan (dibiarkan) melangkah hingga ia ditanya tentang umurnya, untuk apa dia habiskan; tentang ilmunya, apa saja yang telah dia amalkan; tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia gunakan; dan tentang jasadnya, untuk apa dia pergunakan.'"[1]

Jadi, ilmu harus diikuti dengan amal. Demikian pula sebaliknya, amal harus didasarkan pada ilmu. Ilmu tanpa amal adalah kemandulan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Yang lebih parah lagi, dakwah yang diserukan tanpa berlandaskan ilmu dan amal sama saja dengan sebuah kenihilan karena bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki sesuatu dapat memberi kepada orang lain?

Pepatah Arab lainnya mengatakan:

فَاقِدُ الشَّيْءِ لاَ يُعْطِيْهِ

[1] *Jaami'ut Tirmidzi*, Bab "Shifatil Qiyaamah war Raqaaiq wal Wara'" (no. 2417). Hadits ini hasan shahih.

"Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin dapat memberikannya kepada orang lain."

Maka dari itu, ketiga unsur ini harus ada karena semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, serta antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan melengkapi.

Di samping itu, ketiga unsur tersebut menuntut adanya skala prioritas, yaitu manakah yang harus didahulukan? Mana yang lebih utama: ilmu, amal, ataukah dakwah? Bagaimana kedudukannya apabila salah satu dari ketiga unsur tadi ada tanpa dilengkapi dengan keberadaan unsur yang lainnya?

Buku yang ada di tangan Anda ini membahas secara spesifik masalah tersebut dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Buku yang kami beri judul **Prioritas dalam Ilmu, Amal, dan Dakwah** ini merupakan terjemahan dari kitab *Awwaliyyaatul 'Ilmi wal 'Amal wad Dakwah* karya Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awaisyah.

Dalam buku ini penulis membahas secara terperinci dan panjang lebar tentang sepenggal hadits yang berbunyi (.... وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ ...) "... apa yang telah dia amalkan dari ilmu yang telah diketahuinya ...."

Mengawali pembahasannya, penulis menyebutkan ayat-ayat yang berkenaan dengan balasan amal perbuatan manusia, lalu diikuti dengan menerangkan penghalang-penghalang dalam mengamalkan ilmu dan mendakwahkannya, yang disertai penyebutan sebagian contohnya. Selanjutnya, secara berturut-turut penyusun menjelaskan tema-tema kecil berkaitan dengan judul buku, di antaranya kewajiban dalam hal ibadah lebih diprioritaskan daripada sunnah; dari mana kita memulai dakwah; siapa yang harus didahulukan dalam berdakwah; menghayati isi teks-teks agama merupakan langkah awal pengamalan ilmu; do'a adalah buah dari amal; ilmu yang tidak bermanfaat; adzab bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya; serta seruan kepada para ulama dan penuntut ilmu, para da'i, imam-imam masjid, para pedagang, dan penerbit-penerbit.

Buku ini pun diakhiri dengan penutup.

Di antara kelebihan yang dimiliki buku ini adalah penyajiannya yang menarik dan menggugah hati, yakni melalui pertanyaan-pertanyaan yang retoris dan dialog yang komunikatif. Suatu metode penyampaian yang tepat untuk buku-buku bertema tarbiyah dan tazkiyatunnufus seperti ini.

Semoga penulis, penerbit, dan semua yang ikut andil dalam penerbitan buku ini mendapatkan manfaat dan kebaikan yang sebanyak-banyaknya, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya.

Jakarta, Syawwal 1428 H/
November 2007 M

Penerbit,

Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah; hanya kepada-Nya kami memuji dan memohon pertolongan. Kepada-Nya pula kami memohon ampunan dan bertaubat. Kami memohon perlindungan

kepada Allah dari segala kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Bagi siapa yang Allah berikan hidayah kepadanya, niscaya tidak ada satu pun yang dapat menyesatkannya; dan bagi siapa yang Allah sesatkan dirinya, niscaya tidak ada satu pun yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah; dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Sesungguhnya perkara yang paling buruk adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama[-ed]); setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah; setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka.

Penulis berinisiatif untuk terlebih dahulu menyampaikan satu hadits dari Nabi ﷺ yang menyatakan: (Kaki seorang hamba tidak akan (dibiarkan) melangkah, ...) dalam rangka sebagai upaya menyucikan jiwa dan sebagai persiapan menghadapi kematian. Dimulai dari diri penulis sendiri, selanjutnya kepada para da'i yang me-

ngajak kepada Allah ﷻ, kemudian kepada semua saudaraku kaum muslimin, baik yang berada di belahan bumi bagian barat maupun timur. Semoga Allah ﷻ memberikan manfaat dari apa yang penulis persembahkan sehingga dapat membuahkan hasil dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang.

Penulis membatasi pembahasan ini berdasarkan kepada sebagian dari lafazh hadits Nabi ﷺ, yaitu:

((وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ.))

"Apa yang telah ia (seseorang) amalkan dari ilmu yang telah diketahuinya."

Hadits yang menjadi pilihan penulis ini merupakan salah satu kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Ia adalah kunci terbukanya segala kebaikan dan jalan yang mengantarkan kepada Surga—atas izin Allah ﷻ—serta merupakan penyebab tercapainya keselamatan dan berbagai manfaat sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ ﴾

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'araa': 88-89)

Mungkin masih banyak orang yang bingung dan salah dalam memilih jalan, sehingga mereka tersesat. Yaitu ketika mereka tidak mengetahui, atau pura-pura tidak tahu, tentang apa yang seharusnya diprioritaskan dalam mencari ilmu, beramal, dan berdakwah. Karena itulah, maka tema yang akan penulis ketengahkan ini—*insya Allah*—bertujuan untuk menyelamatkan diri penulis serta saudara-saudara sekalian dari ketidakpastian, kesesatan, dan kebingungan.

Penulis memohon kepada Allah ﷻ semoga memberikan kekuatan kepada penulis untuk dapat mengamalkannya, menjadikan tulisan ini sebagai amal yang ikhlas dan diterima Allah. Amal yang dapat menghancurkan kezhaliman, menerangi

jalan, dan dapat diambil manfaatnya oleh ummat ini. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar permohonan hamba-Nya.

Penulis,

Husain bin 'Audah al-'Awaisyah

1
AYAT-AYAT TENTANG BALASAN BAGI AMAL PERBUATAN

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"(Dikatakan kepada mereka): 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. Ath-Thuur: 19)

﴿ ... وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا

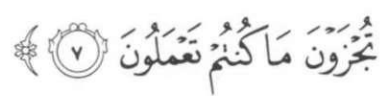
﴿ كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"... dan diserukan kepada mereka: 'Itulah Surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" (QS. Al-A'raaf: 43)

﴿ ...كَذَٰلِكَ يَجْزِي ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"...demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun'alaikum (selamat sejahtera bagimu), masuklah kamu ke dalam Surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'." (QS. An-Nahl: 31-32)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا



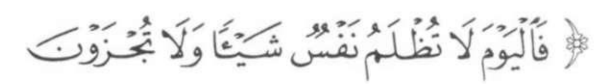
"Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan." (QS. At-Tahriim: 7)

﴿ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتۡ وُجُوهُهُمۡ فِي ٱلنَّارِ
هَلۡ تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan." (QS. An-Naml: 90)

﴿ ... وَيَقُولُ ذُوقُواْ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"... Dan Allah berkata (kepada mereka): 'Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan'." (QS. Al-'Ankabuut: 55)



﴿ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Yaasiin: 54)

Allah menjelaskan bahwa tempat kembali sekalian makhluk—dengan segala perbedaan ketinggian derajat, di Surga ataukah di Neraka—tidaklah dapat dimasuki melainkan dengan amal perbuatan. Dengan amal yang baik atau buruklah kiranya manusia akan bahagia ataukah celaka.

Dari Ibnu Mas'ud ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ، حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ؟ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ؟ وَمَاذَا

عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ؟))

"Kedua kaki anak Adam tidak akan (dibiarkan) melangkah pada hari Kiamat dari hadapan Rabbnya, hingga ia ditanya tentang lima perkara; Tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang masa mudanya, untuk apa ia pergunakan? Tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan? Dan, apa yang telah ia kerjakan terhadap apa yang ia ketahui?"[1]

Dari Abu Barzah رضي الله عنه, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ:
عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ؟
وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ؟
وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ ؟))

---

[1] HR. at-Tirmidzi dan lainnya. Lihat kitab *Ash-Shahiihah* (946).

"Kedua kaki seorang hamba tidak akan (dibiarkan) melangkah pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya, apa yang telah ia kerjakan dengannya? Tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan? Dan tentang badannya, untuk apa ia pergunakan?"[2]

Seorang hamba tidak dapat menghindar dari pertanyaan mengenai :

- Umurnya, untuk apa ia habiskan? Apakah untuk berbuat kebajikan dan ketakwaan ataukah untuk berbuat dosa dan permusuhan?
- Masa mudanya, dalam hal apa ia pergunakan? Apakah dalam ketaatan ataukah kemaksiatan?
- Hartanya, dari mana ia memperolehnya? Apakah dari yang halal ataukah yang haram?

[2] HR. at-Tirmidzi. Lihat kitab *Shahiih Sunanut Tirmidzi* (1970) dan lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahiihut Targhiib wat-Tarhiib* (126).

Sangatlah disayangkan jika semua pertanyaan ini tidak pernah ditanyakan kepada diri sendiri dan tidaklah berarti sedikit pun. Obsesi terbesarnya hanyalah demi mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya; apakah diperoleh dengan cara yang halal, haram, atau *syubhat* (masih diragukan kehalalannya).

Seorang pencari kerja (*Job Seeker*) ketika mendengar ada sebuah lowongan pekerjaan di sebuah bank konvensional yang penuh dengan riba, atau di sebuah pabrik rokok, maka dengan segera ia pun langsung mendatanginya. Ia berlari tanpa ragu untuk mendapatkan pekerjaan apa saja, yang penting menghasilkan uang!

Adapun fatwa-fatwa yang membolehkan hal itu, maka silakan saja engkau sebutkan, tidak ada masalah!

Dalam kesempatan ini pula, melalui hadits di atas, penulis ingin mengingatkan setiap orang yang menerima imbalan atas pekerjaan yang dilakukannya serta tugas yang dibebankan kepadanya, bahwa pada hari Kiamat kelak kedua kakinya tidak akan bergeser hingga ia ditanya tentang hartanya, darimana ia memperolehnya?!

Mungkin engkau telah menyaksikan sesuatu yang sangat mengherankan telah terjadi di kantor-kantor dan lembaga-lembaga negara-negara Arab maupun lembaga-lembaga Islam, bahwa kegiatan minum teh, kopi, dan membaca koran seolah menjadi tugas pokok para pegawai. Mereka kerap kali menunda urusan masyarakat yang datang tanpa ada rasa peduli atau perhatian sedikit pun; juga tidak suka melihat masyarakat yang datang, sebab mereka dianggap telah mengusik istirahat dan kenyamanannya. Ia mencari sekian banyak cara untuk mempersulit dan berbagai macam alasan untuk membatalkan urusan orang tersebut dengan mengatakan: "Persyaratannya kurang ini dan itu, kembalilah lagi esok hari!"

Sejak satu jam (atau lebih) sebelum jam kerja usai, mereka telah mengumumkan bahwa waktu penyerahan dan pengajuan semua berkas telah habis!

Bahkan, barangkali, sebagian kepala kantor tersebut baru terbangun dari tidurnya dua jam (atau bahkan lebih) setelah jam masuk kantor. Padahal, banyak orang yang terpaksa menunda kesibukan dan pekerjaan mereka lantaran perilaku

seperti ini. Mereka menunggu dan menunggu, namun harus kembali dengan tangan kosong!

Bahkan, mungkin ada di antara mereka yang sengaja tidak menyelesaikan tugasnya atau sengaja menangguhkannya, kecuali jika ia mendapat uang suap.

Maka, hendaknya kita bertakwa kepada Allah atas segala sesuatu yang sudah menjadi pekerjaan dan tugas kita. Mari kita mulai tugas kita tepat pada waktunya dan pulang pada waktu yang telah ditentukan. Hendaknya pula kita ikhlas dalam bekerja, melayani masyarakat dengan penuh kelembutan dan kasih sayang; hendaknya pula kita bersabar menghadapi beban pekerjaan demi meraih balasan pahala dari Allah ﷻ.

Kemudian, engkau—wahai hamba Allah—juga bertanggung jawab tentang untuk apakah Anda membelanjakan harta tersebut, apakah dalam hal ketaatan atau kemaksiatan? Begitu pula tentang ilmu yang engkau miliki, apa yang telah engkau perbuat dengan ilmu tersebut?[3] Sebab—memang

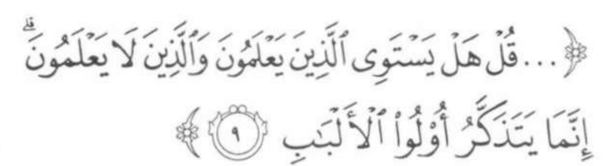
[3] *Insya Allah,* pembahasan Penulis akan terfokus pada

demikian sepatutnya—ilmu tersebut haruslah mewujud dalam bentuk amal dan tingkah laku.

Terkadang timbul pertanyaan dalam benak kita: 'Apakah hal itu berarti bahwa tidak menuntut ilmu akan menjadi penyebab keselamatan? Mengingat bahwa ilmu yang sedikit akan menuntut amal yang sedikit pula?!'

Penulis menjawab:

1) Islam telah memberi keutamaan yang besar terhadap kedudukan orang-orang yang berilmu dibandingkan dengan kedudukan lainnya. Banyak nash-nash al-Qur-an yang menyatakan hal tersebut, di antaranya firman Allah ﷻ :



"... *Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang*

---

permasalahan ini, sebagaimana telah saya isyaratkan dalam Muqaddimah yang lalu.

tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Juga firman Allah ﷻ :

﴿...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Rasulullah ﷺ bersabda :

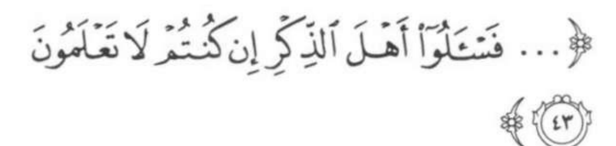
((... مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا،
سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.))

"... Barang siapa menempuh suatu jalan dengan tujuan mencari ilmu, niscaya Allah ﷻ akan memudahkan baginya, dengan perbuatan tersebut, jalan ke Surga."

2) Sengaja tidak mau menuntut ilmu hukumnya adalah haram. Sebab, setiap orang diwajibkan untuk mencari ilmu dan belajar sesuai kemampuan masing-masing.

3) Ada cabang ilmu yang hukum mempelajari atau mengajarkannya adalah *Fardhu 'Ain*, sementara sebagian lagi hukumnya adalah *fardhu kifayah,* dan ada juga yang hukumnya *sunnah*. Hal-hal yang semacam ini tentu harus diperhatikan.

4) Terkadang seseorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum syari'at karena ia tidak mengetahui hukum atas perbuatan tersebut. Namun, selama ia dalam masa menuntut ilmu, hal itu diharapkan bisa dimaafkan. Adapun sengaja membiarkan diri sendiri dalam kebodohan, sikap seperti itu bertentangan dengan firman Allah ﷻ :



"... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Ketika suatu kaum memberikan fatwa kepada orang yang sakit—tanpa didasari ilmu—untuk mandi junub hingga menyebabkan kematiannya, maka Nabi ﷺ pun mendoakan keburukan untuk kaum tersebut. Beliau ﷺ bersabda:

((قَتَلُوهُ، قَتَلَهُمُ اللهُ! أَلاَ سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا، فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ ...))

"Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membinasakan mereka! Tidakkah mereka mau bertanya bila mereka tidak mengetahui?! Sesungguhnya obat bagi orang yang tidak tahu adalah bertanya. Sesungguhnya, cukup baginya (orang yang sakit itu) dengan bertayammum ..."[4]

---

[4] HR. Abu Dawud, kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (325). Lihat pula kitab *Tamaamul Minnah* (131).

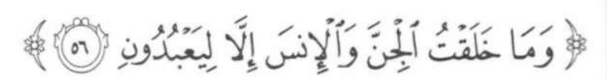
2

MENYINGKIRKAN SEMUA HAL YANG MERINTANGI ILMU DAN AMAL

Di sisi lain, semua rintangan yang menghalangi tercapainya ilmu dan amal haruslah dipelajari agar rintangan tersebut dapat dihilangkan. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah kesibukan, pekerjaan, dan profesimu. Dalam upaya menghilangkan rintangan tersebut, maka janganlah engkau lupa tujuan utama dalam kehidupan dunia ini, yaitu mengesakan Allah ﷻ dengan beribadah kepada-Nya dan menetapkan Kemahaesaan-Nya serta meraih keridhaan-Nya,

sebab manusia tidak diciptakan melainkan hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ.[1]

Allah ﷻ berfirman :



"Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat :56)

---

[1] Ibadah adalah satu istilah yang menghimpun makna bagi segala sesuatu yang disukai oleh Allah ﷻ dan diridhai-Nya; berupa perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin. Contoh ibadah yang berupa perkataan antara lain: membaca al-Qur-an, berdzikir, menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan mendamaikan orang yang sedang berselisih. Contoh ibadah yang bersifat batin antara lain: *rajaa* (mengharap rahmat Allah), *khauf* (takut akan siksa Allah), *al-inaabah* (bertaubat dan kembali kepada Allah), *al-Hubb* (Cinta kepada Allah), dan bertawakkal. Contoh ibadah yang bersifat zhahir: shalat, zakat, haji, bersedekah, silaturrahim, dan saling mengunjungi. Semua itu harus ditujukan oleh seseorang hamba hanya untuk Allah ﷻ semata.
Dalam kitab *al-'Ubuudiyyah* karya Ibnu Taimiyyah رحمه الله hal tersebut telah dijelaskan secara lebih rinci dan jelas. Jika berminat, silakan lihat referensi tersebut.

Dengan demikian, seorang Muslim sudah sepatutnya melihat kembali besarnya harta yang harus ia peroleh untuk diri dan keluarganya, dan dengan kadar itulah kiranya ia bekerja.[2] Karena, memperbanyak waktu bekerja untuk memperoleh tambahan harta,hal itu tidaklah dapat dilakukan kecuali dengan mengorbankan ilmu, amal, dan kepentingan dakwah kepada Allah ﷻ.

Ketahuilah hal yang berikut ini, setelah itu silakan kerjakan apa yang ingin engkau lakukan.

Seorang Muslim tidak sepatutnya bersusah payah mencari pekerjaan tambahan, padahal ia masih sangat membutuhkan pengetahuan tentang urusan agamanya. Yaitu dalam hal aqidah, fiqih, akhlak, serta dalam hal rukun dan kewajiban-kewajiban agamanya.

---

[2] Penulis mengatakan hal ini dengan tidak melupakan bahwa seorang Muslim akan mendapatkan ganjaran pahala atas pekerjaan yang dilakukannya, termasuk kesulitan dan kelelahan yang ia hadapi di balik pekerjaan tersebut, dengan syarat bahwa pekerjaan itu tidak bersifat *syubhat* atau haram hukumnya, sedangkan pekerjaan tersebut tetap sebagai perantara untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ.

Merupakan suatu hal yang aneh bagi mereka yang bersusah payah mengejar harta itu lalu berdalih kepada orang-orang yang mengingkari perbuatan mereka ini dengan menggunakan dalil-dalil umum yang menganjurkan untuk beramal shalih, kemudian mereka berdalih: "Islam adalah agama amal (perbuatan)". Penulis tidak mengetahui, apakah sebenarnya hasil akhir yang diperoleh dari amal yang dimaksud? Apakah manfaatnya berpulang dalam bentuk penyucian jiwa dan kebersihan hati pelakunya? Ataukah ada manfaatnya untuk kepentingan ummat?

Untuk menjawab hal ini, penulis ingin mengatakan: "Sesungguhnya menggauli istri dengan niat menjaga dan memelihara diri adalah ibadah, tetapi apakah itu berarti bahwa seseorang harus terus melakukan hal demikian, hingga ia harus meninggalkan ibadah shalat Jum'at, shalat berjamaah, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya?!

Begitu pula halnya makan dengan niat untuk menguatkan diri dalam ketaatan adalah ibadah, tetapi apakah itu berarti kita menjadikannya

sebagai suatu perbuatan yang dilakukan terus-menerus?!

Demikian juga halnya dengan bekerja keras, mencari nafkah yang halal, dan mencegah tangan dari meminta-minta, juga merupakan ibadah; tetapi apakah ini berarti kita harus memperbanyak semua itu sehingga pekerjaan tersebut melalaikan kita dari kewajiban shalat berjamaah, silaturrahim, belajar, dan berdakwah mengajak orang lain kepada Allah ﷻ?!"

Perhatikanlah masalah ini—semoga Allah merahmatimu. Jika memang sebuah pekerjaan telah dapat mencukupi dirimu, maka tidak ada yang mewajibkanmu untuk melakukan pekerjaan yang kedua. Jika jam kerja yang ada telah mencukupi, maka janganlah engkau pergi untuk menambah jam kerja lainnya. Apabila engkau mampu untuk mempersingkat waktu kerjamu,[3] maka janganlah

---

[3] Perkataan ini khusus bagi para pekerja paruh waktu dan sejenisnya. Ia tidak dimaksudkan agar sebagian dari para pekerja tersebut lari dari tanggung jawab pekerjaan mereka, karena yang demikian ini tidak dibenarkan dalam agama Allah ﷻ.

engkau ragu untuk melakukannya. Bahkan jika engkau termasuk orang yang diluaskan rizki dan hartanya oleh Allah ﷻ, maka hendaknya engkau gunakan waktumu itu untuk beribadah, menuntut ilmu dan berdakwah. Serta luangkan waktu untuk anak-anak dan istrimu untuk melakukan hal tersebut sebatas yang engkau mampu.

Mari kita hayati bersama sabda Rasulullah ﷺ berikut:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: (يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلاَّ تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: 'Wahai anak Adam, gunakan waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya akan Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan akan Aku cukupi kebutuhanmu. Namun jika engkau

tidak melakukan itu, maka akan Aku penuhi tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kebutuhanmu."[4]

Dalam satu riwayat disebutkan:

((مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً.))

"Akan Aku penuhi hatimu dengan kesibukan."[5]

Dalam kitab *Faidhul Qadiir* disebutkan: "Tinggalkanlah kesibukanmu untuk berbuat taat kepada-Ku, namun jangan engkau sibukkan dirimu untuk mendapatkan sesuatu yang melebihi kebutuhan makanmu serta makan keluargamu."

Beginilah seharusnya manusia menyibukkan dirinya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Apabila ia telah memperoleh kebutuhan makannya dan kebutuhan makan orang-orang yang ditanggungnya, serta segala sesuatu yang wajib

---

[4] HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan yang lainnya. Lihat *Ash-Shahiihah* (1359).

[5] HR. Ibnu Majah, *Shahiih Sunan Ibnu Majah* (3315).

telah dipenuhinya, maka hendaknya ia tidak menyibukkan dirinya dengan mencari pekerjaan tambahan lain. Sebab, jika ia melakukan hal tersebut berarti ia telah membangun dunianya namun menghancurkan akhiratnya.

Yang sangat mengherankan dari mereka yang sudah mempunyai uang ribuan dinar atau dirham, mereka masih terus mengejar dunia laksana binatang buas. Mereka harus menghadapi berbagai problem dan kesulitan-kesulitan dikarenakan banyaknya proyek bisnis yang mereka geluti yang sebenarnya mungkin tidak perlu dilakukan.



3

SEKARANG, APA YANG HARUS DILAKUKAN ?

Mungkin engkau begitu berambisi untuk mendengar lebih banyak kaset-kaset rekaman kajian ilmiah yang bermanfaat, atau dari ceramah-ceramah dan nasihat-nasihat yang baik, atau membaca buku-buku yang bermanfaat.

Renungkanlah hadits Rasulullah ﷺ berikut:

((وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ؟!))

"Dan apa yang telah ia (seseorang) amalkan dari ilmu yang telah diketahuinya?"

Ketahuilah bahwa engkau akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas setiap ilmu yang telah engkau ketahui.

Lihatlah kembali dirimu sebelum engkau menambah buku-buku bacaan, memperbanyak untuk mendengarkan rekaman ceramah, dan memperluas wawasan keilmuanmu. Wujudkanlah terlebih dahulu ilmu yang engkau miliki tersebut sebagai sebuah amal yang melangkah di muka bumi ini.

Seandainya engkau telah mengetahui segala hal yang berkaitan dengan haramnya riba, maka tanyakan kepada dirimu sendiri. Sudahkah engkau mengamalkannya? Yaitu dengan meninggalkan transaksi riba tersebut? Sekarang engkau dituntut untuk meninggalkan riba sebelum engkau beralih kepada amal yang lainnya.

Engkau telah membaca nash-nash syariat yang mewajibkan untuk menundukkan pandangan. Tetapi, sudahkah engkau termasuk orang-orang yang menundukkan pandangan matanya dari segala sesuatu yang diharamkan Allah ﷻ ? Apabila jawabannya tidak, sebaiknya engkau tidak

perlu mencari ceramah-ceramah yang membahas tentang materi-materi lain yang sebenarnya telah sanggup engkau kerjakan. Sebab, sesungguhnya, hal terpenting yang engkau butuhkan saat ini adalah menundukkan pandangan matamu dan memikirkan kembali hal-hal yang dapat mendukung untuk melaksanakan hal tersebut, baik dengan cara membaca, mendengarkan, atau mempelajarinya.

Pelajarilah semua perintang yang ada agar engkau dapat terbebas darinya, dan carilah di dalam buku-buku atau kaset-kaset rekaman, segala hal yang dapat memudahkanmu untuk memenuhi tuntutan ini dan menggapai tujuan tersebut.



4

SEBAGIAN DALIL YANG MENJELASKAN TENTANG PENYINGKIRAN BERBAGAI HALANGAN

Dari Abu Bakar bin Abi Musa al-Asy'ari, ia berkata :

سَمِعْتُ أَبِي وَهُوَ بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ:((إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ))، فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ

فَقَالَ: يَا أَبَا مُوسَى آنْتَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ هٰذَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَقْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلاَمَ، ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ، فَضَرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ.

"Aku mendengar ayahku—yaitu pada saat ia berhadapan dengan musuh—mengatakan: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya pintu-pintu Surga itu berada di bawah bayangan pedang-pedang." Tiba-tiba seorang laki-laki berpenampilan sangat sederhana bangkit seraya bertanya: 'Wahai Abu Musa, apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan demikian? Ia menjawab: 'Ya!' Orang itu pun kembali kepada sahabat-sahabatnya dan berkata: 'Aku ucapkan, 'Semoga kesejahteraan tercurahkan atas kalian,' kemudian ia menghancurkan sarung

pedangnya lalu membuangnya. Setelah itu ia beranjak pergi menghadapi musuh, dan ia bertempur sampai akhirnya terbunuh.[1]

Dari Jabir ﷺ, ia berkata :

قَالَ رَجُلٌ: أَيْنَ أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ قُتِلْتُ ؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ، فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ كُنَّ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ.

"Seorang laki-laki bertanya: 'Di manakah tempatku jika aku mati syahid wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Di Surga'. Maka, ia pun membuang kurma yang masih ada di tangannya, kemudian bertempur hingga akhirnya terbunuh."[2]

Seorang laki-laki berpenampilan sangat sederhana bangkit seraya bertanya: "Wahai Abu Musa, apakah engkau mendengar Rasulullah mengatakan demikian?"

---

1 HR. Muslim (1902).
2 Ibid (1899).

Dari sini, maka hal pertama yang harus segera kita lakukan adalah **menyingkirkan segala sesuatu yang tidak berasal dari Rasulullah ﷺ**. Kita tidak diperkenankan melakukan sesuatu kecuali setelah kita benar-benar teliti dan yakin kebenaran tersebut dari Rasulullah ﷺ. Bukankah kita lebih wajib untuk bersikap sangat teliti dibandingkan dengan laki-laki (dalam hadits di atas) tersebut, padahal ia hidup bersama para Sahabat رضي الله عنهم ?!

Setelah laki-laki (dalam hadits) tersebut menyingkirkan halangan terbesarnya, ia pun menghancurkan sarung pedangnya agar ia tidak pernah berpikir untuk kembali lagi.

Hal serupa juga dialami oleh salah seorang Sahabat mulia yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang tempat kembalinya apabila ia terbunuh (mati syahid). Ketika mendengar kata Surga, ia pun langsung membuang semua kurma yang masih ada di tangannya. Hal itu karena ia melihat bahwa kurma-kurma tersebut dapat menghambat dan menghalangi dirinya untuk masuk Surga—padahal kurma-kurma itu termasuk barang yang dihalalkan oleh Allah تعالى . Lalu, bagaimana kiranya dengan

halangan-halangan dan hambatan-hambatan yang diharamkan oleh Allah ﷻ?

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas ؓ dikatakan bahwa 'Umair bin al-Hummam ؓ berkata:

لَئِنْ أَنَا حَيِيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هٰذِهِ، إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ، قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ.

"Seandainya aku ditakdirkan hidup sampai aku memakan kurma-kurma ini, sesungguhnya itu adalah kehidupan yang panjang." Perawi berkata: 'Lalu ia pun membuang semua kurma yang ada padanya. Kemudian ia bertempur melawan musuh hingga akhirnya ia terbunuh.'[3]

Karena itu, berusahalah—wahai saudaraku—untuk maju ke depan. Buanglah hawa nafsu, singkirkan kecintaan pada harta yang membuat dirimu tidak mendapatkan keridhaan Allah ﷻ.

---

[3] *Ibid.* (1901).

Tinggalkanlah semua yang diharamkan, mengikuti nafsu syahwat, hal-hal *syubhat,* kecintaan kepada jabatan, kekuasaan dan ketenaran, serta tinggalkanlah kenistaan dan kezaliman dengan segala macam dan bentuknya.

Kemudian jangan lupa—semoga Allah merahmatimu—untuk segera melaksanakan perbuatan baik dan beramal shalih sebatas yang sanggup engkau lakukan. Jangan pernah menunda dan menangguhkannya. Waspadailah selalu kata-kata '*akan*' (nanti), karena sesungguhnya kata tersebut merupakan salah satu pasukan iblis.

Setelah laki-laki mulia berpenampilan sangat sederhana itu mendengar dari Abu Musa ﵁ perkataan dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ...))

"Sesungguhnya pintu-pintu Surga itu berada di bawah bayangan pedang-pedang."

Ia pun tidak menunda atau menangguhkan dirinya untuk berperang di jalan Allah ﷻ. Ia juga tidak mengatakan: 'Aku akan berperang

setelah satu atau dua tahun ke depan, atau setelah menyelesaikan proyek bisnisku, atau setelah menyelesaikan urusanku'.

Begitu pula halnya dengan Sahabat mulia ﷺ lainnya ketika mendengar kata Surga sebagai balasan dari Allah ﷻ bagi orang yang terbunuh sebagai syahid di jalan-Nya. Ia pun langsung membuang semua kurma dari tangannya tanpa ragu atau menundanya lagi.

Bersegeralah...! Bersegeralah... wahai saudaraku! Jangan ditunda atau ditangguhkan lagi!

Kemudian, tanyakan pada dirimu sendiri —wahai hamba Allah—: 'Mengapa aku selalu diliputi oleh keinginan untuk menunda-nunda? Apakah keinginan seperti ini sesuai dengan tuntunan agama? Dan apakah ia termasuk sesuatu yang diridhai oleh Allah ﷻ? Ataukah ia justru merupakan tipu daya syaitan yang digunakan agar kita meninggalkan upaya menjalankan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-Nya?"

Engkau harus benar-benar memanfaatkan bisikan-bisikan keimanan dalam hal berlomba-lomba mengerjakan amal yang bermanfaat, tanpa

menunda atau menangguhkannya. Demikianlah, hendaknya engkau letakkan di dalam relung hatimu yang paling dalam sabda Nabi ﷺ berikut ini:

((التُّؤَدَةُ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ فِي عَمَلِ الآخِرَةِ.))

"Perlahan-lahan dalam segala sesuatu (adalah baik), kecuali dalam hal amal akhirat."[4]

Apabila engkau mendengar seseorang mengajak untuk berbuat baik, seperti bersedekah untuk pembangunan masjid, silaturrahim, mendamaikan dua orang yang berselisih, atau menjenguk orang sakit, maka janganlah engkau ragu untuk menjawabnya dan jangan engkau menundanya.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya waktu yang paling tepat untuk beramal adalah ketika engkau mendengar seruannya. Sebab, jika tidak demikian, maka siapa yang dapat menjamin bahwa engkau masih dapat beramal pada waktu-waktu setelahnya? Terlebih lagi, godaan syaitan akan semakin bertambah dan berkembang bersamaan

---

[4] HR. Abu Dawud dan lainnya. lihat *Ash-Shahiihah* (1794).

dengan penangguhan tersebut. Akibatnya, semangat akan melemah dan tekad akan mengendur. Dengan kondisi seperti itu engkau tidak dapat melangkah maju—karena keimanan—walaupun hanya satu langkah ke depan, dan engkau tidak dapat mengubah sedikit pun kekurangan, dosa, atau aib yang ada pada dirimu sendiri.



5

MENDAHULUKAN HAL-HAL YANG WAJIB SEBELUM YANG SUNNAH ATAU MUSTAHAB (YANG DIANJURKAN)

Hendaknya engkau—semoga Allah merahmatimu—mendahulukan hal-hal yang wajib sebelum perkara-perkara yang disunnahkan dan *mustahab* (yang dianjurkan). Jangan lupa bahwa perkara-perkara yang wajib itu pun ada tingkatan-tingkatan prioritasnya. Dahulukanlah hal yang paling penting, lalu kerjakanlah hal yang penting

tersebut. Setelah itu, beralihlah kepada hal-hal yang sunnah dan *mustahab,* serta dahulukan pula yang lebih penting di antara sunnah-sunnah tersebut.



6
SIAPAKAH YANG HARUS ENGKAU DAHULUKAN?

Segala sesuatu yang saya katakan di atas, yang berkaitan langsung dengan dirimu sebelum orang lain, maka mulailah dari dirimu sendiri sebelum engkau memulainya pada saudara, istri, anak-anak, dan ibumu. Lalu perhatikanlah apa yang kurang dalam dirimu agar engkau dapat segera memperbaikinya.

Apabila terdapat kekurangan pada dirimu dan orang lain secara bersamaan, yaitu orang-orang yang saya sebutkan di atas, atau orang-orang yang memiliki hubungan denganmu, maka sertakanlah ia bersamamu, karena Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ.))

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya. Jika ia tidak sanggup juga maka dengan hatinya; yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."[1]

Demikianlah seharusnya sebelum engkau berpikir untuk menghabiskan waktumu bersama para pemuda dalam hal ilmu, beramal, dan berdakwah.

Renungkan dan pikirkanlah mengenai:

- Bagaimana hubunganmu dengan Allah ﷻ?
- Bagaimana tingkat kekhusyu'anmu dalam shalat?

---

[1] HR. Muslim (49).

Bacalah sesuatu yang dapat memperbaiki diri dan shalatmu, juga bacaan yang akan menambah kekhusyu'an shalat dan kelembutan hatimu.

Jika engkau ingin menjadi orang yang diterima do'anya, maka hendaknya engkau melihat kepada kebenaran 'aqidah dan kelurusan manhaj hidupmu, serta kuatnya keyakinan dan sikap tawakkalmu kepada Allah ﷻ. Perhatikan pula makanan dan minumanmu, apakah keduanya berasal dari yang halal ataukah haram? Atau mungkin di dalamnya ada sesuatu yang masih bersifat *syubhat* ?

Apabila suatu kondisi menuntut dirimu untuk memerintahkan kepada perkara yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran,[2] maka apa yang akan engkau lakukan?

---

[2] Pertanyaan tersebut mengisyaratkan kepada sabda Nabi ﷺ:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.))

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian benar-benar menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar, atau Allah benar-benar

Semua itu dilakukan untuk bisa mengobati do'a yang selama ini tidak kunjung terkabulkan.

Bisa jadi, kondisi yang ada menuntut dirimu agar banyak membaca hadits-hadits yang berkaitan dengan siksa kubur dan kenikmatannya, kedahsyatan yang menakutkan di hari Kiamat serta mengenai siksa api Neraka. Bacaan tersebut terkadang membutuhkan waktu berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Namun, hal tersebut harus selalu disertai dengan amal perbuatan dan kesungguhan.

Engkau harus selalu mengintrospeksi dan memperbaiki dirimu dari segala kekurangannya. Hadapkanlah dirimu kepada al-Qur-an serta as-Sunnah, agar engkau dapat mengetahui siapakah dirimu sebenarnya?

Lihatlah kembali bagaimana kedudukan Allah pada di sisimu agar engkau dapat mengetahui

---

akan segera menurunkan adzab-Nya kepada kalian. kemudian kalian akan memohon kepada-Nya, tetapi Allah tidak mengabulkan do'a kalian." (HR. at-Tirmidzi, *Shahiih Sunanut Tirmidzi* [1762]).

kedudukanmu di sisi Allah ﷻ . Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْلَمَ مَا لَهُ عِنْدَ اللهِ فَلْيَنْظُرْ مَا لِلَّهِ عِنْدَهُ.))

"Barang siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaknya ia melihat bagaimana kedudukan Allah di sisinya."[3]

- Apakah engkau sudah siap untuk bertemu dengan Allah ﷻ ?
- Apakah engkau telah memenuhi hak-hak hamba Allah atas dirimu? Atau mungkin engkau selalu menunda dan menangguhkannya?
- Apakah engkau pernah bertaubat dan menangis karena merasa takut kepada Allah selama hidupmu?

---

[3] HR. Abu Nu'aim. *Al Hilyah* dan lainnya. Lihat *Ash-Shahiihah* (2310)

- Apakah engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau baca tentang cinta karena Allah dalam bentuk cinta yang hakiki terhadap sesama saudaramu (seiman)?
- Apakah engkau sering mengunjungi mereka dan memaafkan segala kekhilafan mereka? Dan apakah engkau sudah menolong orang yang membutuhkan bantuan di antara mereka; bergembira atas kebahagiaan mereka dan bersedih atas kedukaan mereka?
- Apakah engkau sudah merasakan manis dan lezatnya iman?

Jika ternyata jawabannya negatif "*tidak*", maka renungkanlah kembali hadits Nabi ﷺ:

((ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ

اللّٰهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.))

"Tiga sifat yang apabila ketiganya dimiliki oleh seseorang, niscaya ia akan merasakan manisnya iman : Barang siapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; orang yang mencintai saudaranya, yang ia tidak mencintainya melainkan karena Allah semata; dan orang yang tidak suka kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia tidak suka apabila dilemparkan ke dalam api."[4]

- Apakah Allah dan Rasul-Nya lebih engkau cintai daripada selain keduanya?
- Apakah engkau lebih mengutamakan kecintaan kepada Allah ﷻ daripada kecintaanmu terhadap harta, bisnis, pemuasan syahwat, dan hawa nafsu?

Ujilah dirimu yaitu ketika engkau mendengar

[4] HR. al-Bukhari (16) dan Muslim (43).

seruan muadzin. Jika ternyata engkau lebih tertarik untuk menangguhkan seruan adzan tersebut dan lebih mengutamakan untuk melanjutkan urusan bisnismu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya syaitan telah berhasil menggoda dirimu; hal itu menunjukkan bahwa engkau kurang mencintai Allah ﷻ.

Demikianlah, hendaknya engkau memperkuat dirimu dengan mendahulukan perintah-perintah Allah ﷻ di atas segala kepentingan dunia.

Kemudian perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—sifat yang kedua, yaitu: "*Mencintai saudaranya, yang ia tidak mencintainya melainkan karena Allah semata.*"

- Lihatlah hakikat cintamu kepada sesama, mengapa engkau mencintainya?
- Mengapa pula engkau membenci dan tidak menyukainya?
- Mengapa engkau mencintai seseorang lebih dari yang lainnya?

- Apakah karena ia berasal dari sukumu?
- Apakah karena harta dan jabatannya?
- Apakah karena salah satu kepentingan duniawi?
- Ataukah semata-mata karena orang tersebut mentaati perintah Allah ﷻ dan mengerjakan amal-amal shalih?

Mungkin engkau masih belum bisa merasakan manisnya iman itu. Lalu, di mana letak kesalahannya? Mungkin sifat yang ketiga belum tercapai, yaitu sabda Nabi ﷺ: "Orang yang tidak mau kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan darinya, sebagaimana ia tidak mau apabila dilemparkan ke dalam api."

- Sampai di mana kebencianmu terhadap kekufuran?
- Apakah engkau membencinya sebagaimana engkau benci apabila dilemparkan ke dalam api?
- Apakah engkau dapat merasakan kebencian tersebut?

- Apakah rasa takut tersebut terdapat pada dirimu?

Maka, sudah seharusnya engkau menumbuhkan rasa ini pada dirimu, sehingga engkau dapat menumbuhkan sikap ikhlas kepada Allah dan menyucikan jiwamu

Renungkanlah hadits Ummu Salamah رضي الله عنها berikut. Ia berkata bahwa kebanyakan do'a Nabi ﷺ adalah:

((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.))

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu."[5]

Renungkan pula bagaimana Nabi Ibrahim عليه السلام begitu takut apabila dirinya sampai terjerumus ke dalam kemusyrikan. Beliau berdo'a :

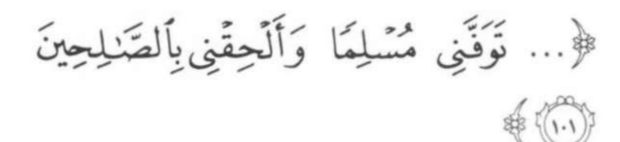
---

[5] HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, *Shahiih Sunanut Tirmidzi* (2792) dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam kitab *Takhriijul Iimaan* karya Ibnu Abi Syaibah (no. 56)

﴿... وَٱجۡنُبۡنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعۡبُدَ ٱلۡأَصۡنَامَ ﴿٣٥﴾﴾

"... dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (QS. Ibrahim: 35)

Dan jangan lupa pula untuk merenungkan kembali do'a Nabi Yusuf عليه السلام:



"... wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih." (QS. Yusuf: 101)

Sudah seharusnya engkau membahagiakan dirimu dengan rasa takut ini, dan engkau jalani hidup ini dengan penuh rasa khawatir apabila dirimu akan kekal di dalam Neraka dan tidak dikeluarkan darinya. Takutlah terhadap rasa lapar

yang abadi, dahaga yang tidak pernah ada habisnya, tangisan yang tak akan pernah ada hentinya, serta air mata berupa darah yang seandainya dilalui oleh sebuah perahu, niscaya perahu itu akan dapat berlayar di atasnya![6]

Apabila kelezatan iman itu terganggu atau melemah, maka janganlah sekali-kali engkau berdiam diri, sebab berapa banyak orang yang rela mengembara untuk menyembuhkan (penyakit) dalam tubuhnya? Berapa banyak orang yang mengeluarkan hartanya untuk mengobati penyakit jasmani? Namun, bukankah jiwa dan hati harus lebih diprioritaskan penyembuhannya, karena sifatnya yang abadi?

---

[6] Penulis mengutipnya dari hadits Nabi ﷺ:

((إِنَّ أَهْلَ النَّارِ لَيَبْكُوْنَ حَتَّى لَوْ أُجْرِيَتِ السُّفُنُ فِيْ دُمُوْعِهِمْ لَجَرَتْ ، وَإِنَّهُمْ لَيَبْكُوْنَ الدَّمَ يَعْنِي مَكَانَ الدَّمْعِ.))

"Sesungguhnya, ahli Neraka benar-benar akan menangis. Sehingga seandainya kapal-kapal dijalankan di atas genangan air mata mereka niscaya kapal itu akan berjalan; dan sesungguhnya mereka akan menangis darah–maksudnya sebagai pengganti air mata." HR. al-Hakim dan Ibnu Majah dan yang lainnya. Lihat *ash-Shahiihah* (1679).

Hadirkan dalam hatimu hadits Nabi ﷺ berikut ini:

((يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.))

"Setiap hamba akan dibangkitkan dalam keadaan ia dimatikan."[7]

Kemudian, ingatlah kematian itu di setiap saat. Jika kematian itu menjemput pada saat engkau berusaha memperbaiki diri, maka itu akan lebih baik daripada engkau mati ketika berusaha memperbaiki orang lain; sedangkan engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas kelalaianmu meninggalkan kewajiban-kewajiban agama. Layaknya sebuah lilin yang membakar dirinya sendiri untuk menerangi orang lain, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits Nabi ﷺ:

((مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ، كَمَثَلِ السِّرَاجِ، يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَيُحْرِقُ نَفْسَهُ.))

---

[7] HR. Muslim (2878) dari hadits Jabir.

"Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia namun ia melupakan dirinya sendiri adalah seperti lilin yang menerangi manusia tetapi ia membakar dirinya sendiri."[8]

Hal inilah yang ditakutkan oleh Abu Darda' ﷺ ketika ia mengatakan :

إِنَّمَا أَخْشَى مِنْ رَبِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَدْعُوَنِي عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ فَيَقُوْلَ لِيْ: يَا عُوَيْمِرُ ! فَأَقُوْلُ لَبَّيْكَ رَبِّ، فَيَقُوْلُ: مَا عَمِلْتَ فِيْمَا عَلِمْتَ.

"Sesungguhnya, aku takut kepada Rabb-ku pada hari Kiamat, apabila ia memanggilku di hadapan seluruh makhluk, Dia berkata

[8] HR. ath-Thabrani dalam kitab *al Mu'jamul Kabiir* dan dalam kitab *adh-Dhiyaa'*. Riwayat ini dishahihkan oleh syaikh al-Albani رحمه الله dalam *takhriij* beliau terhadap *iqtidha-ul 'ilmi wal 'Amal* (no.70)

kepadaku: 'Wahai 'Uwaimir!' lalu aku menjawab: 'Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Rabb-ku.' Kemudian Dia bertanya: "Apa yang telah engkau amalkan dari ilmu yang telah engkau ketahui?"[9]



---

[9] HR. ad-Darimi dan Ibnu Abdil Barr serta yang lainnya. Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitab *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (149), berkata : '*shahih li ghairihi, mauquuf*'.

7

SIAPAKAH YANG HARUS AKU DAHULUKAN DALAM DAKWAH?

Engkau harus terlebih dahulu mendakwahi dirimu sendiri—sebagaimana telah dijelaskan—sebelum engkau berdakwah mengajak saudara, ibu, bapak, istri, dan anak-anakmu.

Allah ﷻ berfirman :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Kemudian, ajaklah istrimu agar dapat membantu dalam masalah pendidikan anak-anak, sebelum engkau mengajak tetangga dan kawan. Sebelum mengajak anak-anak pamanmu, maka ajaklah terlebih dahulu anak-anak saudaramu. Dan ajaklah anak-anak pamanmu sebelum mengajak sahabat-sahabatmu, demikian seterusnya.

Seandainya ditanyakan mengapa harus mendahulukan anak-anakmu sebelum anak-anak saudaramu, misalnya? Jawabnya, karena jika engkau telah meninggalkan dunia ini, tentu engkau akan

ditangisi oleh anak-anakmu, anak-anak saudaramu, dan orang-orang yang menyayangi dirimu. Akan tetapi, lambat laun mereka akan lupa, kecuali apa yang dirasakan oleh anak-anakmu. Sebab, mereka akan mendo'akanmu setiap hari, atau bahkan—jika engkau mau—katakanlah 'mereka mendo'akanmu berkali-kali dalam sehari', atau katakan 'hampir dalam setiap sujudnya.'

Engkau masih tetap mendapatkan bagian pahala, padahal engkau sudah berada di alam kubur, bagaimana bisa demikian?

Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.))

"Apabila manusia telah mati maka (pahala) amalnya akan terputus, kecuali dari tiga perkara: Sedekah *jariyah*, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendo'a-

kannya."[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ، وَإِنَّ أَوْلاَدَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ.))

"Sesungguhnya yang paling baik dari yang kalian makan adalah yang berasal dari usaha kalian, dan sesungguhnya anak-anak kalian adalah hasil dari usaha kalian."[2]

Satu hal yang mengherankan adalah ketika engkau melihat sejumlah da'i, atau bahkan kebanyakan dari mereka—dengan sangat disayangkan—begitu bersemangat dalam berdakwah, akan tetapi istri-istri dan anak-anak mereka berada dalam kondisi yang ia sendiri tidak rela untuk melihatnya. Maka, siapakah sebenarnya dalam hal ini yang lebih berhak mendapatkan perhatian?!

---

[1] HR. Muslim (1631)

[2] HR. Abu Dawud; an-Nasa-i, at-Tirmidzi, ad-Darimi, Ibnu Majah, dan lainnya. Riwayat ini dishahihkan oleh guru kami, al-Albani, dalam *al Irwa'* (1626)

8

DI ANTARA TANDA BAIKNYA KEISLAMAN SESEORANG ADALAH MENINGGALKAN PERKARA YANG TIDAK BERMANFAAT BAGINYA

Kita harus membuat skala prioritas, baik dalam menuntut ilmu maupun beramal, di atas dasar yang kuat dan kokoh, yaitu sabda Nabi ﷺ:

((مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ.))

"Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya."

Di dalam kitab *Faidhul Qadiir* disebutkan: "Kebalikan dari hal tersebut adalah bahwa di antara tanda buruknya keislaman seseorang yaitu mengerjakan sesuatu perkara yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Aktivitas yang tidak bermanfaat bagi dirinya tersebut adalah semua perkara yang bersifat sekunder dengan segala macam bentuk dan jenisnya. Sedangkan perkara yang bermanfaat bagi seseorang adalah yang berhubungan dengan kebutuhan pokok hidupnya, yaitu perkara yang dapat menghilangkan rasa lapar dan hausnya, menutup auratnya, memelihara kemaluannya, dan hal-hal serupa yang dapat menutupi kebutuhannya, tanpa tujuan untuk bersenang-senang atau mengejar kenikmatan. Begitu pula terhadap semua perkara yang berhubungan dengan keselamatan dirinya di akhirat, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Dengan perkara tersebut niscaya ia akan selamat dari segala bencana, kejahatan, dan permusuhan. Perkara itu pulalah yang menjadi ciri baiknya keislaman seseorang dan keteguhan hakikat ketakwaannya,

serta penolakannya terhadap hawa nafsunya. Memberi perhatian kepada sesuatu perkara selain dari hal-hal di atas, hanyalah akan membuang-buang waktu yang sangat berharga yang tidak mungkin bisa digantikan, yang waktu tersebut tidaklah diciptakan untuk hal-hal seperti itu.

Dengan demikian, barang siapa beribadah kepada Allah ﷻ dengan menghadirkan kedekatan antara dirinya dengan Rabb-Nya atau antara kedekatan Rabb-Nya dengan dirinya; berarti telah baiklah keislamannya."

Dalam kitab yang sama juga disebutkan: "Di antara ilmu yang tidak bermanfaat untuk dipelajari oleh seseorang adalah ilmu-ilmu yang tidak penting. Bahkan sebenarnya meninggalkan ilmu tersebut justru lebih penting daripada sekadar mempelajarinya. Seperti seseorang yang meninggalkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi justru ia sibuk mempelajari ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Misalnya, ilmu retorika berdebat.[1] Ia berdalih dengan mengatakan:

---

[1] Penulis mengatakan: 'Bisa jadi ia justru akan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain dengan ilmu tersebut.

'Tujuanku adalah untuk memberi manfaat kepada manusia.' Padahal, seandainya ia jujur, tentu ia akan memulai dengan menyibukan dirinya dengan sesuatu yang dapat memperbaiki diri dan hatinya, yaitu dengan menyingkirkan sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, riya', takabbur, 'ujub, angkuh terhadap sesama teman, dan menyombongkan diri di hadapan mereka, serta sifat-sifat lain yang membinasakan. Para ulama mengatakan bahwa hadits ini mencakup seperempat dari ajaran Islam; sebagian mereka mengatakan setengahnya, dan ada pula yang berpendapat seluruhnya." Demikian yang dikutip dari kitab tersebut.

Penulis menegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk mengerjakan suatu perkara dan meninggalkan suatu perkara lainnya. Di antara ciri-ciri baiknya keislaman seseorang adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya, menghindari semua yang tidak penting buatnya, serta menyampingkan segala yang tidak memberi faidah kepadanya. Ia tidak meninggalkan hal-hal tersebut melainkan karena satu dorongan yang sangat kuat, yaitu '*di antara tanda ciri-ciri baiknya keislaman seseorang*

adalah mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat baginya'.

Suatu perkara yang bermanfaat dan penting baginya juga memiliki tingkatan-tingkatannya; seperti 'aqidah, iman kepada yang gaib, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah. Dengan demikian berarti ia telah berupaya untuk mengerjakan setiap perkara yang diperintahkan dan meninggalkan setiap perkara yang dilarang, begitulah Islam. Sejauh kesanggupan seseorang untuk mengerjakan hal tersebut, maka sejauh itu pulalah kedudukannya di sisi Allah ﷻ, *wallaahu a'lam*.

Apabila kita telah memahami dua kaidah yang mulia ini, maka barulah kita dapat menyimpulkan kaidah-kaidah lainnya. Dan dari sini pula kita dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang bermanfaat untuk kita tidak mungkin dapat kita pahami kecuali dengan ilmu. Begitu pula segala sesuatu yang tidak bermanfaat buat kita, tidak dapat kita ketahui kecuali dengan ilmu. Hal ini menuntut kita untuk benar-benar memahami kaidah : (الأَهَمُّ فَالْمُهِمُّ), yaitu '*Mengutamakan yang*

lebih penting, baru kemudian yang penting'. Setelah itu barulah kita beralih kepada amal; hal ini juga berdasarkan kaidah : (النَّظَرُ فِيْ الأَوْلَى مِنْهُ) '*Melihat kepada hal yang lebih utama*'.

Dengan demikian, semua ilmu, pendapat, dan pembahasan akan teruji dan terseleksi, sehingga segala hal yang bersifat sekunder, haram, dan hina akan dapat disisihkan. Tinggalkanlah semua itu, setelah itu laksanakanlah hal-hal yang bermanfaat dan baik, seperti dzikir kepada Allah, mempelajari as-Sunnah, fiqih, dan lain sebagainya.

Dengan hal yang demikian itu pula, semua amal perbuatan dan perilaku dapat tersaring, sehingga tersisihkanlah segala hal yang dianggap buruk oleh al-Qur-an dan as-Sunnah, dan yang tersisa dari hal-hal yang bermanfaat dari itu semua; seperti membaca kitab Allah ﷻ, mempelajari hadits Nabi ﷺ, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar.

Berdasarkan kaidah inilah hendaknya seorang Muslim mengatur segala urusannya. Hendaknya ia menjadikan semua urusannya tersebut dalam hal yang baik dan bermanfaat, baik itu

berupa niat, perkataan, atau perbuatan. Ia tidak rela apabila dirinya mengerjakan sesuatu yang hina, sebagaimana dikatakan dalam hadits :

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الأَخْلاَقِ وَيُبْغِضُ سَفْسَافَهَا.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mulia, menyukai kemuliaan dan akhlak yang luhur, serta membenci akhlak yang tercela."[2]

[2] HR. al-Hakim dan Abu Nu'aim (dalam kitab *Hilyah*) dan yang lainnya. Lihat: *Ash-Shahiihah* (1378). Dalam kitab *Faidhul Qadiir*, al-Munawi mengatakan: " .. yaitu akhlak-akhlak yang ditetapkan oleh syari'at dan sifat-sifat yang diperintahkan oleh agama, bukan perkara-perkara yang bersifat duniawi. Sebab, hal-hal yang dianggap tinggi dalam masalah duniawi pada hakikatnya adalah suatu kehinaan."
Al-Munawi juga mengatakan : Makna (سَفْسَافَهَا) yakni: perkara-perkara yang hina dan rendah.
Dalam kitab *an-Nihaayah*, kata (السَّفْسَاف) berarti perkara yang hina dari setiap sesuatunya. Ia adalah lawan dari hal yang luhur dan mulia.
Merupakan satu hal yang sangat lucu sekaligus menyedihkan, ketika engkau mendengar ada seseorang yang men-

jadikan hadits ini sebagai dalil bantahan terhadap orang yang mengajak mereka untuk mengerjakan perkara yang disunnahkan atau dianjurkan (*mustahab*). Menurut mereka, hal-hal yang tidak bermanfaat tersebut adalah hal-hal yang disunnahkan atau pun dianjurkan, atau hal-hal yang masih berupa "kulit luar" saja, sebagaimana yang mereka klaim! Namun, pendapat mereka ini dibantah dengan apa yang telah penulis katakan di atas. Selain itu, kita dapat meminta mereka untuk menjelaskan kepada kita, bagaimana mungkin sesuatu yang *mustahab* atau disunnahkan bisa menjadi makruh dan dibenci oleh Allah ﷻ dalam waktu yang bersamaan?! Sesungguhnya, lafazh hadits itu menyatakan : ".. *dan (Allah) membenci akhlak yang tercela.*" Lalu, apakah perkara-perkara yang dianjurkan tersebut bisa dianggap sebagai perkara-perkara yang dibenci?!"

9
APA DAMPAK POSITIF PETUAH DAN NASIHAT?

Dari Hakim bin Hizam ﵁, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ: يَا حَكِيمُ، إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، كَالَّذِي

يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، قَالَ حَكِيمٌ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا. فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ ، فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ، أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ، فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوُفِّيَ

"Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau memberikannya

kepadaku. Setelah itu, aku meminta lagi sesuatu kepadanya, beliau pun memberikannya lagi kepadaku. Dan aku kembali meminta darinya, beliau pun kembali memberikannya kepadaku. Setelah itu beliau berkata: 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini laksana buah yang segar lagi manis. Barang siapa mengambilnya dengan kemurahan hati, niscaya ia akan diberkahi dalam harta tersebut. Namun, barang siapa yang mengambilnya dengan hati yang tamak, niscaya ia tidak akan diberkahi dalam hartanya; seperti orang yang makan namun tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang di bawah'. Hakim berkata: 'Lalu kukatakan: 'Wahai Rasulullah, demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak akan mengurangi[1] harta orang lain sedikit pun dengan cara memintanya

---

[1] Kata أَرْزَأُ pada redaksi di atas artinya: "Aku tidak akan mengurangi hartanya (seseorang)," yaitu dengan meminta harta tersebut darinya.

setelah (memintanya kepada) engkau, sampai aku meninggal dunia'. Abu Bakar pernah memanggil Hakim untuk diberi sesuatu, tetapi ia (Hakim) menolaknya. Kemudian, 'Umar رضي الله عنه juga pernah memanggilnya untuk diberi sesuatu, tetapi ia pun menolak untuk menerimanya sedikit pun. 'Umar berkata: 'Sesungguhnya aku mempersaksikan kepada kalian—wahai kaum muslimin—atas diri Hakim, bahwa aku telah menawarkan haknya dari harta *Fa'i*[2] ini, tetapi ia menolak menerimanya.' Ia (Hakim) tidak pernah meminta kepada seorang pun setelah Rasulullah ﷺ, hingga ia meninggal dunia."[3]

Hakim meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun memberinya. Hal itu terjadi sampai tiga kali. Kemudian, Nabi ﷺ menasihati dirinya agar menjaga kehormatan dan harga diri, serta tidak meminta-minta kepada orang lain. Apa

---

[2] Yaitu harta orang kafir yang diambil oleh kaum Muslimin tanpa melalui peperangan.

[3] HR. al-Bukhari (1472) dan Muslim (1035).

yang terjadi pada diri Hakim ﵁ setelah itu? Ia bersumpah atas Nama Allah ﷻ bahwa dirinya tidak akan melakukan hal semacam itu lagi dan tidak akan meminta harta milik orang lain hingga akhir hayatnya.

Ketika mendengar nasihat tersebut, Hakim ﵁ tidaklah mengangguk-anggukkan kepalanya karena tertegun sambil menangis, namun keesokan harinya ia kembali melakukan hal tersebut (meminta-minta), seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun sebelumnya!

Ia tetap menjaga sumpahnya di masa Nabi ﷺ dan Abu Bakar ﵁ yang pada saat itu Abu Bakar pernah memanggilnya untuk diberi sesuatu, tetapi ia tetap menolaknya.

Sikapnya ini terus berlanjut sampai masa kekhalifahan 'Umar ﵁, ia (Umar ﵁) pernah ingin memberikan kepadanya apa yang menjadi haknya, yang memang telah ditentukan pembagiannya oleh Allah dari atas langit ketujuh, yaitu harta *Fa'i*. Namun, ia tetap menolaknya karena pengaruh positif dari nasihat Rasulullah ﷺ. Begitulah sikapnya hingga ia wafat.

Demikianlah pengaruh nasihat itu, ternyata tetap membekas sampai detik-detik terakhir hayatnya, bahkan hingga ia wafat.

Inilah contoh amal yang sebenarnya, dan beginilah seharusnya kita bersikap. Mendengar apa yang telah kita dengar, lalu melaksanakan nasihat-nasihat dan petuah tersebut agar kondisi kita berubah, begitu pula kondisi ummat ini. Akan tetapi, betapa menyedihkan sekali keadaan kita. Kita sudah begitu banyak membaca buku, mendengar khutbah dan nasihat, namun seolah-olah semua itu hanya untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan semata, bukan untuk diamalkan dan dilaksanakan. Hanya kepada Allah kita mengadu.

Betapa indah dan manisnya harta dunia itu! Akan tetapi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih indah, lebih manis, dan lebih berharga dari itu semua.

Berapa harga yang harus dibayar oleh Hakim رَحِمَهُ ٱللَّهُ demi meraih cinta ini? Ia harus membayarnya dengan harga yang mahal sekali.

Hakim ﷺ telah "menulis" banyak pelajaran untuk ummat ini tentang kesabaran, dan ia pun telah "menyusun" banyak buku mengenai kekuatan niat dan amal perbuatan.



10

MEMPELAJARI NASH-NASH SYARI‘AT DENGAN PENUH *TADABBUR* ADALAH LANGKAH PERTAMA

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud ﷺ, ia berkata:

قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: اِقْرَأْ عَلَيَّ، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، آقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ ؟ قَالَ:

نَعَمْ، فَقَرَأْتُ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الآيَةِ: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴾ قَالَ: حَسْبُكَ الآنَ فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ)

"Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Bacakan untukku al-Qur-an!' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah aku pantas membacakannya untukmu, sedangkan wahyu itu diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Ya.' Maka aku pun membacakan surat an-Nisaa' hingga ayat:

﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ ﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang

saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (umatmu)." – tiba-tiba Rasulullah ﷺ bersabda: 'Cukup, berhentilah sampai di sini!' Aku pun menoleh kepada beliau, ternyata kedua mata beliau telah berlinangan air mata."[1]

Rasulullah ﷺ mendengarkan ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya. Ketika sampai pada ayat yang menjelaskan tentang kesaksian dirinya atas ummatnya, beliau pun mengatakan: 'Cukup, berhentilah sampai di sini!' kemudian beliau menangis karena takut kepada Allah ﷻ.

Awalnya, Rasulullah ﷺ menghayati dan merenungi apa yang beliau dengar dari (ayat) yang dibacakan kepadanya, kemudian barulah beliau meneteskan air mata dan menangis.

Sesungguhnya, penghayatan dan perenungan ini dapat mengantarkan seseorang—tanpa diragukan lagi—untuk berdo'a dan beramal. Karena itu,

---

[1] HR. al-Bukhari (5050) dan Muslim (800).

hendaknya kita pun bersikap demikian terhadap ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ (الْبَقَرَةَ)، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ قَامَ طَوِيلاً قَرِيبًا

مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى، فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ.

"Suatu malam aku shalat bersama Nabi ﷺ. Beliau mengawali shalatnya dengan membaca surat al-Baqarah, aku pun mengatakan (dalam hati) bahwa beliau akan ruku' pada ayat keseratus dari surat tersebut. Kemudian beliau melanjutkannya, aku pun mengatakan (dalam hati) bahwa beliau akan ruku' setelah membaca seluruh surat al-Baqarah tersebut. Kemudian beliau (menyambungnya) dengan membaca surat an-Nisaa' dan (disambung dengan) surat Ali 'Imran. Beliau membacanya secara perlahan-lahan. Apabila beliau membaca ayat tasbih, beliau pun bertasbih. Apabila beliau membaca ayat tentang do'a, beliau pun berdo'a. Apabila beliau membaca ayat tentang meminta perlindungan kepada Allah, maka beliau pun memohon perlindungan kepada-Nya. Lantas beliau pun ruku' dan membaca :'*Subhaana rabbial 'adziim'* (Mahasuci Allah Yang

Mahaagung). Lama ruku'nya hampir sama dengan lama berdirinya. Kemudian beliau membaca: '*Sami'allaahu liman hamidah*' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Kemudian beliau berdiri yang hampir sama dengan lama ruku'nya. Setelah itu beliau sujud dan membaca: '*Subhaana rabbial a'la*' (Mahasuci Allah, Rabbku Yang Mahatinggi), dan lama sujudnya hampir sama dengan lama berdirinya.[2]

'Auf bin Malik berkata :

قُمْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَيْلَةً، فَقَامَ فَقَرَأَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ، لاَ يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلاَّ وَقَفَ فَسَأَلَ وَلاَ يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلاَ وَقَفَ فَتَعَوَّذَ، قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ

---

[2] HR. Muslim (772).

وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ سَجَدَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ فِي سُجُودِهِ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Suatu malam aku shalat bersama Rasulullah ﷺ. Beliau berdiri lalu membaca surat al-Baqarah. Tidaklah beliau membaca tentang ayat rahmat melainkan beliau berhenti dan berdo'a. Dan tidaklah beliau membaca ayat tentang adzab melainkan beliau berhenti dan memohon perlindungan-Nya." 'Auf menambahkan: 'Kemudian beliau ruku' selama hampir sama dengan lama berdirinya. Dalam ruku'nya beliau membaca: '*Subhaana dzil jabarut wal malakuut wal kibriyaa' wal 'adzamah'* (Mahasuci Allah yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan). Kemudian beliau juga membaca dalam sujudnya seperti demikian."[3]

Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an dalam shalatnya dengan menghayati ayat-ayatnya.

---

[3] HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i. Lihat kitab *Shahiihul Kalimith Thayyib* (73).

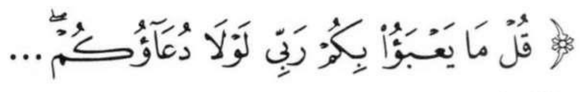
Apabila beliau membaca ayat tentang rahmat, beliau berhenti dan memohon rahmat tersebut kepada Allah ﷻ. Apabila beliau membaca ayat tentang adzab, beliau pun berhenti lalu memohon perlindungan; dan apabila beliau membaca ayat tasbih, beliau pun bertasbih.

Demikianlah, sebuah penghayatan akan mengantarkan kepada amal-amal hati, seperti rasa *khauf* (takut) dan *raja'* (mengharap rahmat Allah), lalu membawa kepada do'a yang merupakan bentuk ibadah yang paling mulia; selanjutnya, semua itu pasti akan memberikan pengaruh dengan membaiknya perilaku seorang hamba, akhlaknya dan hubungannya dengan sesama manusia.



11
DO'A ADALAH BUAH DARI AMAL PERBUATAN

Allah ﷻ berfirman:...




"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Rabbku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu ...'" (QS. Al-Furqaan: 77)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.))

"Do'a itu adalah ibadah."[1]

Beliau juga bersabda:

((أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ.))

"Ibadah yang paling utama adalah do'a."[2]

((لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ —تَعَالَى— مِنَ الدُّعَاءِ.))

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada do'a."[3]

---

1 HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, *Shahiih Sunanut-Tirmidzi* (2590) dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (1627).

2 HR. al-Hakim dari dua jalur. Lihat: *Ash-Shahiihah* (1579).

3 HR. at-Tirmidzi. *Shahiih Sunanut Tirmidzi* (2684), Ibnu Majah dan yang lainnya. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (1629).